

BUKU AJAR

PERILAKU MENYIMPANG



Oleh :

Erianjoni, S.Sos

Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi
JURUSAN SEJARAH FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2003

Kata Pengantar

Untuk memperlancar Proses Belajar Mengajar (PBM) dalam perkuliahan pada program studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi maka disusunlah sebuah buku ajar, khususnya pada mata kuliah 'Perilaku Menyimpang'. Karena salah satu media dalam perkuliahan tersebut setidaknya buku ini mampu menjembatani pemahaman, analisis dan substansi serta kompetensi yang ingin di capai. Disamping itu akan membantu mahasiswa dalam merespon dan meningkatkan efektifitas ranah afektif, kognitif maupun psikomotorik terhadap materi-materi yang diajarkan.

Penulisan buku ajar ini juga berkaitan dengan program penulisan buku ajar yang dibiayai oleh Proyek HEDS/JICA 2003 yang diterima oleh program studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.

Akhirnya, Penulis mengharapkan kritikan, saran atau masukan bagi perbaikan dan peningkatan kualitas isi buku ini. Karena buku ini masih banyak kekurangan baik dalam isi, bahasa, ataupun struktur penulisan yang ideal. Terlebih dahulu Penulis ucapkan terima kasih.

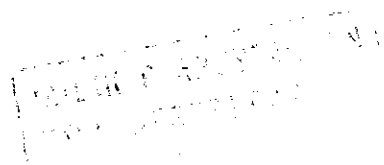
Padang, 2003

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I. HAKEKAT DAN FOKUS STUDI PERILAKU MENYIMPANG	1
A. Tujuan Khusus Perkuliahan	1
B. Pendahuluan	1
C. Materi Perkuliahan	1
D. Rangkuman	5
E. Evaluasi	5
BAB II. KONSEPSI PERILAKU MENYIMPANG	6
A. Tujuan Khusus Perkuliahan	6
B. Pendahuluan	6
C. Materi Perkuliahan	7
D. Rangkuman	10
E. Evaluasi	10
BAB III. PATOLOGI SOSIAL DAN PERILAKU MENYIMPANG	11
A. Tujuan Khusus Perkuliahan	11
B. Pendahuluan	11
C. Materi Perkuliahan	11
D. Rangkuman	15
E. Evaluasi	15
BAB IV. DEVIASI DAN DIFERENSIASI	16
A. Tujuan Khusus Perkuliahan	16
B. Pendahuluan	16
C. Materi Perkuliahan	16
D. Rangkuman	20
E. Evaluasi	20

BAB V. SEBAB-SEBAB PERILAKU MENYIMPANG	21
A. Tujuan Khusus Perkuliahan	21
B. Pendahuluan	21
C. Materi Perkuliahan	21
D. Rangkuman	25
E. Evaluasi	25
BAB VI. BEBERAPA MODEL TENTANG PERILAKU	
MENYIMPANG	26
A. Tujuan Khusus Perkuliahan	26
B. Pendahuluan	26
C. Materi Perkuliahan	26
D. Rangkuman	29
E. Evaluasi	29
BAB VII. PROSES PEMBENTUKAN PERILAKU MENYIMPANG	30
A. Tujuan Khusus Perkuliahan	30
B. Pendahuluan	30
C. Materi Perkuliahan	31
D. Rangkuman	34
E. Evaluasi	34
BAB VIII. ANEKA BENTUK PERILAKU MENYIMPANG	35
A. Tujuan Khusus Perkuliahan	35
B. Pendahuluan	35
C. Materi Perkuliahan	35
D. Rangkuman	39
E. Evaluasi	39
BAB IX. MASALAH SOSIAL	40
A. Tujuan Khusus Perkuliahan	40
B. Pendahuluan	40
C. Materi Perkuliahan	40
D. Rangkuman	44
E. Evaluasi	44



BAB X. SISTEM PENGENDALIAN SOSIAL	45
A. Tujuan Khusus Perkuliahan	45
B. Pendahuluan	45
C. Materi Perkuliahan	46
D. Rangkuman	48
E. Evaluasi	48
DAFTAR PUSTAKA	49

BAB I

HAKEKAT DAN FOKUS STUDI PERILAKU MENYIMPANG

A. Tujuan Khusus Perkuliahan

Setelah mempelajari pokok bahasan ini, diharapkan mahasiswa dapat :

1. Mengetahui hakekat studi perilaku menyimpang.
2. Menguraikan perkembangan studi perilaku menyimpang.
3. Menerangkan fokus studi perilaku menyimpang.

B. Pendahuluan

Keberadaan individu dalam lingkungan sosialnya merupakan tema pembahasan yang menarik perhatian ahli-ahli sosial sejak adanya masyarakat manusia (*Human Society*). Tergantung dari perspektif yang dipilihnya, studi-studi dan analisa-analisa mengenai hubungan individu dan masyarakat memperoleh penekanan pada aspek yang berbeda-beda.

Psikologi sosial sebagai sub-disiplin dari ilmu psikologi, secara khusus memperhatikan tingkah laku individu sebagaimana ia merespon terhadap pengaruh-pengaruh sosial. Baik Sosiologi maupun Psikologi Sosial memperhatikan perilaku manusia dalam kelompok, tetapi fokus perhatiannya adalah berbeda.

C. Materi Perkuliahan

1. *Hakekat Studi Perilaku Menyimpang*

Norma sosial dapat didefinisikan sebagai suatu standar atau skala yang terdiri dari berbagai kategori tingkah laku serta sikap yang tergolong dapat diterima atau ditolak oleh seorang anggota atau sejumlah anggota dari

suatu kelompok sosial. Sikap serta tingkah laku ini terutama menyangkut hal-hal yang bermakna bagi kelompok sosial yang bersangkutan.

Konsekuensi dari adanya aturan-aturan normatif ini adalah bahwa dalam interaksi anggota kelompok dapat dievaluasi tingkah laku konform terhadap aturan-aturan normatif, atau sebagai perilaku menyimpang dari aturan-aturan normatif yang berlaku (*Deviant Behavior*). Sedangkan yang digolongkan sebagai perilaku menyimpang dapat berupa perbuatan-perbuatan yang non-konform, yang asosial, anti sosial maupun kriminal.

Keadaan ini telah merangsang para ahli ilmu-ilmu sosial untuk mengadakan studi-studi dan menyusun konsepsi ataupun teori mengenai perilaku konform maupun perilaku menyimpang.

Oleh ahli ilmu-ilmu sosial antara lain **Cohen** (1973) telah mengemukakan berbagai definisi yang menyangkut perilaku menyimpang. Definisi-definisi tersebut antara lain :

- a). Tingkah laku yang menyimpang dari aturan-aturan normatif atau dari pengharapan-pengharapan masyarakat.
- b). Tingkah laku yang secara statistik abnormal.
- c). Tingkah laku yang patologis
- d). Tingkah laku yang secara sosial dinilai tidak baik dan tingkah laku yang berhubungan dengan peranan menyimpang (*deviant role*).

Suatu ciri umum mengenai perilaku menyimpang adalah bahwa tergantung dari perasaan seorang mengenai perilaku menyimpang tertentu maka timbul pula reaksi emosional tertentu seperti rasa terancam, rasa takut, rasa malu dan sebagainya. Reaksi-reaksi emosional yang negatif tersebut bisa merupakan reaksi individual, bisa pula menjelma sebagai reaksi kolektif.

Definisi Umum : Perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang melanggar atau bertentangan atau menyimpang dari aturan-aturan normatif maupun dari harapan-harapan lingkungan sosial yang bersangkutan (**Cohen, 1969**).

Prototipe dari perilaku menyimpang dalam definisi umum tersebut ialah tindakan kejahatan (*Crime*). Perilaku menyimpang didefinisikan juga sebagai kelakuan atau keadaan yang pada umumnya tidak diinginkan (*Disvalued*).

2. Perkembangan Studi Perilaku Menyimpang

Pembahasan perilaku menyimpang telah dimulai sejak abad ke-18. apa yang semula digolongkan sebagai masalah-masalah sosial, patologi sosial dan dis-organisasi sosial kemudian dibahas sebagai permasalahan dari perilaku menyimpang, sejak saat itu pula dikembangkan berbagai pemikiran, konsep maupun teori mengenai perilaku menyimpang (**Sadli, 1977:18**).

Tergantung dari pilihan ahli-ahli yang bersangkutan maka fokus pembahasan mengenai perilaku menyimpang akan berbeda-beda. Ada yang difokuskan pada pelakunya (*actor*), ada yang memilih tindakan-tindakannya (*the act*), ada pula yang lebih mengarahkan perhatiannya kepada aspek dan fungsi kontrolnya (*social control*).

A.K. Cohen (1966) yaitu ahli yang telah menyusun suatu teori umum mengenai perilaku menyimpang, karena dalam pandangannya teori-teori yang ada hanya merupakan teori mengenai jenis-jenis perilaku menyimpang tertentu (*particular forms*).

Salah seorang ahli yang telah mengulas perilaku menyimpang dan kontrol sosial adalah **Lemert**. Ia berpendapat bahwa perilaku menyimpang seringkali merupakan konsekuensi dari kontrol sosial. **Lemert** telah digolongkan sebagai seorang yang telah meletakkan dasar-dasar dari aliran yang dikenal sebagai "*New Deviance Sociology*" atau "*Labeling Theory*". Dalam tahun 1948 ia telah menyusun suatu teori mengenai "*Sociopathic behavior*" dalam bukunya *Social Pathology* (1951). Tulisannya ini telah dianggap sebagai usaha pertama dimana secara sistematis ditelaah perilaku menyimpang berdasarkan segi peninjauan yang berbeda daripada pendekatan yang tradisionil.

Tokoh-tokoh lainnya yang telah dianggap sebagai yang telah ikut meletakkan dasar-dasar, yang mengembangkan tinjauan yang berbeda daripada yang tradisionil tersebut adalah **Tannenbaum** (1938) dengan bukunya *Crime and Community*, **Kitsuse** (1960) yang menulis mengenai *Societal reaction to deviant behavior*, **Goffman** (1961) dengan bukunya *Asylums*, Article dari **Erikson** (1962) yang berjudul *Notes on Sociology of*

Deviance. Tinjauan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh tersebut kemudian dikenal dengan berbagai nama atau istilah seperti : *New Deviance Sociology*, *Neo-Chicagoans*, *The West Coast School or The Pacific Seminar*, *Labelling Theory*, *Societal Reaction Approach* dan *Interactionist Perspektif*. Tinjauan tersebut juga dianggap perspektif mutakhir mengenai perilaku menyimpang.

3. Fokus Studi Perilaku Menyimpang

Apakah sebenarnya kegunaan dari melakukan studi mengenai perilaku menyimpang didalam lingkungan kita ?. Usaha menjawab pertanyaan ini sebaiknya dilakukan dengan pernyataan bahwa setiap kelompok sosial, bagaimanapun stabil, kohesif, terintegrasi sistemnya, pada waktu-waktu tertentu harus mengadakan respon terhadap masalah-masalah seperti penyakit jiwa, kejahatan, kekerasan, pelanggaran seks dan lain-lain yang rumit. Masalah perilaku menyimpang dapat ditetapkan sebagai suatu ancaman yang nyata, atau dipersepsikan ancaman terhadap norma-norma sosial yang mendasari kehidupan atau keteraturan sosial (**Kompas, 6 November 1995**).

Dalam hubungan ini maka fokus analisa studi perilaku menyimpang menurut **Saparinah Sadli (1977)** adalah :

1. Bagaimanakah kualitas persepsi sosial terhadap sejumlah tindakan menyimpang.
2. Norma-norma sosial manakah yang terkena penyimpangan.
3. Faktor-faktor penyebab timbulnya variasi dalam penilaian seriusitas dari berbagai tindakan menyimpang.

D. Rangkuman

- a. Perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang melanggar, bertentangan, menyimpang dari aturan-aturan normatif dari pengertian-pengertian normatif maupun harapan-harapan lingkungan sosial yang bersangkutan.
- b. Studi perilaku menyimpang sudah dimulai sejak abad ke-18 dan mengalami perkembangan pesat baik dalam teori, metodologi maupun fokus studi, sehingga melahirkan berbagai aliran-aliran.

E. Evaluasi

1. Berikan pemahaman atau pengetahuan saudara terhadap hakekat dari studi perilaku menyimpang.
2. Uraikan secara kronologis perkembangan studi perilaku menyimpang.
3. Terangkan apa saja fokus studi perilaku menyimpang.

BAB II

KONSEPSI PERILAKU MENYIMPANG

A. Tujuan Khusus Perkuliahan

Setelah mempelajari pokok bahasan ini, diharapkan mahasiswa dapat :

1. Mengetahui konsepsi Biologis dan Patologis
2. Mengetahui konsepsi Analitis
3. Mengetahui konsepsi Anomie
4. Mengetahui konsepsi Reaksi Sosial

B. Pendahuluan

Suatu hal yang segera nampak dalam meneliti literatur mengenai perilaku menyimpang ialah bahwa tidak ada konsensus mengenai definisi konsep maupun tindakan-tindakannya yang digolongkan sebagai tindakan menyimpang. Keadaan ini menyebabkan bahwa tidak mungkin untuk merumuskan "*Perilaku Menyimpang*" berdasarkan kriterium tunggal yang jelas.

Sehubungan dengan hal tersebut maka ada anggapan bahwa istilah perilaku menyimpang tidak mempunyai nilai ilmiah. Anggapan ini berkesimpulan bahwa istilah tersebut bersama dengan istilah "*masalah-masalah sosial*" dan "*patologi sosial*" hanya menunjuk pada sejumlah kondisi yang ditinjau dari segi sistem nilai si peninjau akan menunjukkan variasi, tergantung dari saat terjadinya dan siapa meninjaunya.

C. Materi Perkuliahan

1. *Konsepsi Biologis dan Patologis*

Didalam sosiologi maupun psikologi sosial, perilaku menyimpang jarang sekali didefinisikan dalam arti biologis dan psikopatologis. Seringkali ada asumsi bahwa gejala-gejala penyakit jiwa dapat digolongkan dalam perilaku menyimpang. Selanjutnya, memang mungkin sekali bahwa perilaku menyimpang dalam arti normatif dilakukan oleh pribadi-pribadi yang secara klinis normal (tidak patologis). Sebaliknya ada tingkah laku yang sistematis untuk penyakit jiwa atau kepribadian yang terganggu tetapi tidak menyimpang dari harapan-harapan lingkungan sosialnya.

Singkatnya : kedua masalah perlu dikonseptualisasikan secara terpisah, dimana hubungan antara kedua hal memang merupakan masalah yang dapat diteliti secara empiris. Sehubungan dengan itu, maka secara konseptual kedua gejala sebaiknya dipisah-pisahkan. Untuk gejala yang satu diperlukan istilah "*Perilaku Menyimpang*" dan untuk gejala lainnya dipakai peristilahan yang berasal dari psikopatologis.

Asumsi dasar dari pandangan biologis dan patologis adalah bahwa ada sesuatu didalam diri seseorang yang berperilaku menyimpang ("*Something Inherent*") yang membedakan pelaku dari mereka yang tidak berkelakuan demikian. Asumsi tersebut antara lain dianut oleh **Lombroso** dan **Sheldon** yang menganggap penjahat (*criminals*) sebagai orang-orang yang mempunyai kelainan atau kekhususan biologis (**Sadli, 1977:42**).

Konsepsi biologis ini kemudian dianggap tidak lagi tepat. Baik hasil riset maupun observasi sehari-hari tidak mendukung asumsi tersebut. Artinya ialah bahwa tidaklah mungkin untuk membedakan orang jahat (non criminal) berdasarkan hanya ciri-ciri biologis. Sehubungan dengan itu maka teori-teori yang menganggap penjahat sebagai *Atavistic*, sebagai *Konstitusionil inferior* atau sebagai mempunyai kelainan mental (*mental defective*) tidak lagi mendapat dukungan yang kuat.

2. *Konsepsi Analitis*

Konsepsi biologis tersebut kemudian disusul dengan konsep analitis mengenai tindakan menyimpang pada umumnya, tindakan kejahatan khususnya *Criminal Acts*. Konsepsi ini memandang tindakan-tindakan menyimpang sebagai tindakan yang mengancam kehidupan masyarakat. Dengan terjadinya pergeseran dari konsep biologis ke konsep analitis maka terjadilah pergeseran analisa dari pihak yang melakukan kepada yang dilakukan atau tindakan *from actor to act*. Konsep analitis ini menganggap tindakan-tindakan tertentu sebagai *Inherently Criminal* atau paling sedikit bahwa tindakan-tindakan tertentu mempunyai karakteristik bersama yang sifatnya jahat dan merugikan masyarakat. Maka yang menjadi perhatian khusus dalam konsep analitis ini ialah mengadakan analisa mengenai ciri-ciri khas dari berbagai tindakan tertentu seperti homoseksualitas, prostitusi, kenakalan remaja dan lain sebagainya.

3. *Konsepsi Anomie*

Tokoh-tokoh sosiologi seperti **Durkheim**, **Parsons** dan **Merton** mengarahkan perhatian mereka terutama pada aspek etiologi dari perilaku menyimpang. Mereka membahas sebagai sumber adanya diskontinuitas, adanya kondisi anomie atau karena adanya ketegangan didalam struktur suatu masyarakat. Asumsi yang dipergunakan adalah bahwa masyarakat merupakan system yang terintegrasi dan bertujuan.

Konsep anomie dari **Durkheim** kemudian dielaborasi oleh **Merton** dalam karyanya yang berjudul *Social Structure and anomie*. **Durkheim** hanya eksplisit membicarakan anomie dalam analisisnya mengenai *Suicide anomique*, tetapi oleh **Merton** konsep anomie digunakan untuk membahas perilaku menyimpang.

Merton membahas adanya perbedaan antara struktur kultural dan struktur sosial. Struktur kultural terdiri dari keseluruhan sistem nilai dan norma yang berlaku didalam masyarakat tersebut sedangkan struktur sosial adalah merupakan keseluruhan hubungan-hubungan interpersonal (sosial)

yang berlaku. Anomie terjadi atau menggambarkan adanya hubungan yang tidak serasi antara kedua jenis struktur tersebut.

Perilaku konform dan perilaku menyimpang dijelaskannya dengan adanya struktur sosial yang kaku dan bobrok dan telah menganggap kelompok-kelompok individu tertentu dalam memperoleh kesempatan untuk mencapai tujuan kultural. Kelompok pertama mengikuti norma-norma yang berlaku ialah berkelakuan konform.

Kelompok yang lainnya memilih tingkah laku yang menyimpang dari sistem nilai dan norma yang berlaku didalam masyarakat yang bersangkutan dalam usahanya menyesuaikan diri terhadap tekanan atau anomie, dan modus penyesuaian diri dari kelompok terakhir ini terhadap kedudukannya yang kurang beruntung dapat menjelma dalam berbagai perilaku menyimpang.

4. Konsepsi Reaksi Sosial

Konsepsi reaksi sosial pada dasarnya menentang konsepsi biologis dan analitis mengenai perilaku menyimpang. Kedua konsep tersebut menganggap ada faktor-faktor intrinsik didalam diri perilaku atau dalam tindakan-tindakan tertentu. Peninjauan ahli-ahli yang mengembangkan konsepsi reaksi sosial didasarkan pada asumsi bahwa perilaku menyimpang ditetapkan demikian karena ada reaksi tertentu dari orang lain atau dari masyarakat pada umumnya, berbagai lembaga serta organisasi formal. Yang esensial dari konsep tersebut adalah ada suatu reaksi yang menyebabkan bahwa suatu tingkah laku dinilai sebagai suatu penyimpangan. Dengan demikian yang esensial dari perilaku menyimpang bahwa karakteristik khususnya terletak diluar pelakunya atau tindakan tertentu.

Konsepsi perilaku menyimpang dalam konsep reaksi sosial menyatakan bahwa reaksi orang lain yang menetapkan suatu tindakan sebagai sebuah penyimpangan. Reaksi ini dapat berbeda-beda didalam berbagai kelompok didalam suatu kolektivitas atau antar kolektivitas.

D. Rangkuman

Konsepsi tentang perilaku menyimpang terdiri dari :

- a. Konsepsi biologis dan patologis, beranggapan perilaku intern mempunyai karakteristik khusus penyebab kelainan tingkah laku.
- b. Konsepsi analitis, beranggapan tindakan-tindakan tertentu mempunyai karakteristik khusus yang akan mengancam kehidupan sosial pada umumnya.
- c. Konsepsi anomie, mereka menyarankan analisisnya pada kondisi lingkungan. Asumsi yang mereka pilih ialah bahwa ada persyaratan-persyaratan fungsional yang harus dipenuhi didalam kehidupan sosial yang menyangkut struktur-struktur lembaga sosial.
- d. Konsepsi reaksi sosial, menetapkan bahwa perilaku menyimpang ditetapkan oleh adanya reaksi orang lain terhadap pelaku atau tindakan tertentu.

E. Evaluasi

1. Jelaskan pandangan konsepsi biologis dan patologis terhadap perilaku menyimpang ?
2. Jelaskan pandangan konsepsi analitis terhadap perilaku menyimpang ?
3. Jelaskan pandangan konsepsi anomie terhadap perilaku menyimpang ?
4. Jelaskan pandangan konsepsi reaksi sosial terhadap perilaku menyimpang ?

BAB III

PATOLOGI SOSIAL DAN PERILAKU MENYIMPANG

A. Tujuan Khusus Perkuliahan

Setelah mempelajari pokok bahasan ini, diharapkan mahasiswa dapat :

1. Menjelaskan pengertian-pengertian dari patologi sosial
2. Mengetahui teori-teori patologi sosial
3. Memahami pengertian normal dan abnormal

B. Pendahuluan

Secara etimologis kata patologi berasal dari kata-kata *Pathos* yang berarti *disease* atau penyakit dan kata *Logos* yang mempunyai arti (a) berbicara tentang, (b) ilmu. Jadi **Pathologi** membicarakan tentang penyakit atau ilmu tentang penyakit, maksudnya ilmu tentang asal-usul dan sifat-sifat penyakit. Konsep ini bermula dari pengertian penyakit dibidang ilmu kedokteran dan biologi dan kemudian diberlakukan pula untuk masyarakat, karena masyarakat itu tidak ubahnya dengan organisme atau biologi, sehingga masyarakat pun dapat dikenai penyakit. Adapun kata patologi sosial, dimaksud ilmu tentang asal-usul dan sifat-sifat penyakit sosial atau masyarakat.

C. Materi Perkuliahan

1. Beberapa pengertian tentang patologi sosial

Kata sosial atau masyarakat berarti tempat atau wadah pergaulan hidup antar manusia yang perwujudannya berupa kelompok manusia atau organisasi yakni individu manusia yang saling berhubungan secara timbal balik atau interaksi sesamanya, bukan manusia atau individu dalam arti fisiknya.

Dengan demikian jika kata patologi sosial akan berarti sebagai “Tentang asal-usul dan sifat-sifatnya penyakit yang berhubungan dengan hakekat adanya manusia dalam hidup bermasyarakat”.

Gillin dan Gillin memberikan batasan pengertian tentang *Social Pathology* dalam bukunya *Cultural Sociology* sebagai berikut :

Patologi sosial adalah (1) suatu kajian tentang disorganisasi sosial atau *maladjustment* yang didalamnya dibahas tentang arti luas (besarnya), sebab-sebab, hasil-hasil dan usaha-usaha perbaikan atau mengobati faktor-faktor itu yang dianggap dapat mengganggu atau mengurangi penyesuaian sosial (*Social Adjustment*), seperti kemiskinan, pengangguran, lanjut usia, penyakit rakyat, lemah ingatan/pikiran, kegilaan, kejahatan, perceraian, pelacuran, ketegangan-ketegangan dalam keluarga dan lain sebagainya. (2) Patologi sosial berarti penyakit-penyakit masyarakat atau keadaan abnormal pada suatu masyarakat (lihat **St. Vembriarto, 1981:5**).

Dengan demikian dapat diketahui bahwa yang menjadi lapangan kajian atau penyelidikan patologi sosial ialah problema kemasyarakatan yang timbul sebagai hasil interaksi manusia yang tidak mencapai kesempurnaan sehingga menimbulkan rusaknya nilai-nilai sosial disebabkan adanya tingkah laku sosial yang salah.

Ada beberapa istilah serta konsep yang sering dipakai untuk penyebutan istilah serta konsep patologi sosial, yaitu : a). masalah sosial, b).disorganisasi sosial, c). sosial manadjustment, d).sociopathic, e).abnormal, f).sociatri (**Asyari, 1986:10-11**).

2. Teori-teori patologi sosial

a. Teori partisipasi sosial

S.A. Queen dan J.R. Gruener mengemukakan konsep lain tentang indikator sosial patologis, yang disebutnya sebagai teori partisipasi sosial. Teori ini berpendapat bahwa keanggotaan dan peranan didalam kelompok sosial dan aktivitas-aktivitas yang bersifat cultural dapat dijadikan indikator masalah sosial. Apakah berbagai gangguan

(fisik, mental, ekonomi dan sebagainya) itu mempengaruhi partisipasi sosial seseorang ?

Pendapat ini beranggapan bahwa perbedaan dalam partisipasi sosial itu disebabkan oleh:

- a). Perbedaan temperamen dan kebiasaan
- b). Adanya faktor diluar kekuasaan seseorang yang bersangkutan.

Jika partisipasi sosial seseorang disebabkan oleh karena adanya faktor diluar kekuasaannya, maka kondisi semacam itu mewujudkan “*Masalah Sosial*”. Sedangkan yang mengalaminya disebut *deviant* (menyimpang), *dependent* (tergantung pada pihak lain), dengan *defective* (mengganggu atau bercela), *delinquent* (nakal) atau *socially inadequate* (tidak serasi atau tepat menurut anggapan masyarakat).

b. *Teori interaksi sosial*

Teori yang diajukan oleh **L.G. Brown** dalam bukunya “*Social Pathology*”, menyatakan bahwa gejala sosial itu, baik yang normal maupun yang abnormal, merupakan hasil interaksi kodrat manusia dengan tata sosial. Tiap-tiap faktor mempunyai peranan dan mempunyai arti dalam interaksi.

Tingkah laku patologis adalah gejala alamiah yang merupakan hasil dari banyak faktor yang interaktif dalam pengalaman pribadi diri yang unik. Gejala-gejala itu perlu diselidiki, dimengerti dan diberi *treatment* (perawatan/pengobatan).

Pendekatan yang bagaimanakah yang dipakai dalam upaya membahas gejala patologis di masyarakat ? Ada dua pendekatan untuk menyelidiki gejala itu, yaitu :

- i). *Sociological approach*, untuk meninjau gejala sosial dari sudut tata sosial.
- ii). *Social Psychological approach*, untuk meninjau gejala sosial dari sudut kodrat manusia.

c. Teori tingkah laku sociopathic

Approach yang dipakai dalam penyelidikan tingkah laku sociopathic ini, adalah :

(1). Pendekatan biologis tentang tingkah laku sosiopatik dalam biologi biasanya termuat pada bagian genetika, misalnya :

- Patologi itu menurun melalui gen (plasma pembawa sifat didalam keturunan).
- Atau dalam pewarisan umum melalui keturunan, yang menunjukkan tendensi untuk berkembang kearah patologis.
- Ada pewarisan yang bersifat umum melalui keturunan, dalam bentuk konstitusi yang lemah, yang akan berkembang kearah tingkah laku sosiopatik.

(2). Pendekatan psikologis dan psikiatris

Pendekatan psikologis menerangkan tingkah laku sosiopatik berdasarkan teori intelegensi, sehingga orang melanggar norma-norma sosial yang ada, antara lain karena faktor intelegensia, sifat-sifat kepribadian, proses berfikir, motivasi, sikap hidup yang keliru dan internalisasi diri yang salah dan pendekatan psikiatris mendasarkan teori konflik-emosional dan kecenderungan psikopatologis yang ada dibalik tingkah laku menyimpang secara sosial.

(3). Pendekatan sosiologis

Para sosiolog berpendapat bahwa penyebab tingkah laku sosiopatik itu adalah murni sosiologi atau sosiopatologis. Maksudnya tingkah laku manusia harus diterangkan dari segi sosiologis dan segi yang sangat mempengaruhi struktur organisasi sosial, peranan, status, partisipasi sosial dan pendefinisian diri sendiri.

3. Perilaku normal dan abnormal

Sebenarnya agak sulit merumuskan secara tepat apa yang dimaksud dengan normal dan abnormal tentang perilaku. Penyebabnya antara lain : pertama, sulit menemukan model manusia yang ideal atau sempurna. Kedua,

dalam banyak kasus tak ada batas yang tegas antara perilaku normal dan abnormal.

Perilaku yang normal, menekankan sebagai keadaan yang sehat, yang secara umum ditandai dengan keefektifan dalam penyesuaian diri, yakni menjalankan tuntutan hidup sehari-hari sehingga menimbulkan perasaan puas dan bahagia.

Sebaliknya, ada beberapa kriteria yang baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama, dapat dipakai untuk menentukan atau mengukur abnormalitas. Beberapa kriteria yang dimaksud adalah penyimpangan dari norma statistik, dari norma-norma sosial, gejala “*sala-sua*” (*maladjustment*), tekanan batin dan ketidakmatangan (Coleman dalam Supratiknya, 1995:1-2).

Apabila sifatnya yang negatif merugikan kepada individu yang bersangkutan, anggota kelompok atau pada lingkungan yang lebih besar, itulah sifat tingkah laku abnormal (Lawrence Guy Brown dalam Asyari, 1986:49).

D. Rangkuman

1. Patologi sosial adalah ilmu tentang asal-usul dan sifat-sifat penyakit sosial atau masyarakat.
2. Patologi sosial memiliki teori-teori antara lain teori partisipasi sosial, teori interaksi sosial dan teori tingkah laku sosiopatik.
3. Perilaku normal adalah perilaku yang sehat (positif) dan perilaku abnormal adalah perilaku yang memiliki sifat yang negatif yang merugikan pelaku dan masyarakat.

E. Evaluasi

1. Jelaskan pengertian patologi sosial secara umum dan menurut ahli !
2. Bagaimana pendapat saudara tentang teori-teori patologi sosial.
3. Berikan perbandingan antara perilaku normal dan abnormal !

BAB IV

DEVIASI

DAN DIFERENSIASI

A. Tujuan Khusus Perkuliahan

Setelah mempelajari pokok bahasan ini, diharapkan mahasiswa dapat :

1. Mengetahui berbagai bentuk perbedaan diferensiasi
2. Mengetahui klasifikasi deviasi
3. Menjelaskan deviant dan reaksi masyarakat

B. Pendahuluan

Deviasi atau penyimpangan dimaksudkan sebagai tingkah laku yang menyimpang dari kecenderungan umum atau ciri karakteristik rata-rata dari masyarakat kebanyakan.

Diferensiasi ialah tingkah laku yang berbeda dari tingkah laku umum. Misalnya kejahatan, yaitu semua bentuk tingkah laku yang berbeda dan menyimpang dari ciri-ciri karakteristik umum, serta bertentangan dengan hukum atau melawan peraturan yang legal. Kejahatan itu sendiri sangat bervariasi, sangat heterogen sifatnya, dapat dilakukan oleh pria, wanita, tua, remaja atau anak-anak dan sebagainya.

C. Materi Perkuliahan

1. Perbedaan Diferensiasi

Ada yang membedakan diferensiasi itu menjadi :

- (a). Diferensiasi biologis, yang mempunyai tanda penyimpangan ialah macam-macam stigma sosial, misalnya dalam bentuk ekstrimitas tinggi dan berat badan, raut muka, tampang, bentuk dan proporsi/perbandingan badan, pigmentasi, perut dan sebagainya. Ciri-ciri tersebut mengakibatkan pola

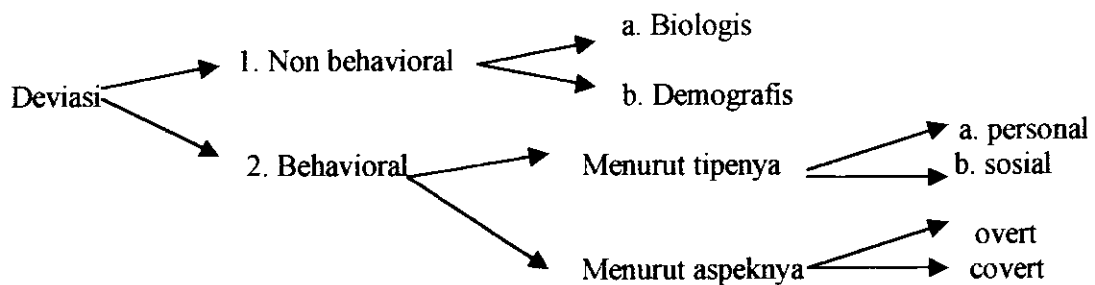
tingkah laku yang berbeda sekali dengan perilaku umum. Misalnya saja menjadi buta, gagap, timpang, tuli, bisu, menderita aphasia (kemampuan untuk menggunakan kata-kata sebagai simbol pikiran hilang atau terhambat, disebabkan kerusakan pada kulit otak atau cortex) dan aphonia atau tidak mampu mengeluarkan suara dan cacat jasmaniah yang lain.

Cacat jasmaniah itu mengakibatkan persepsi tertentu dan respon-respon tingkah laku menjadi terhambat atau tidak berfungsi lagi. Semuanya itu tergantung pada sifat dan beratnya kerusakan struktural. Tingkah laku menjadi sangat berbeda dengan tingkah laku orang kebanyakan dan pribadi yang bersangkutan terhambat dalam melaksanakan peranan sosial (Kartono, 1981:23-24).

(b). Diferensiasi demografis adalah perbedaan-perbedaan yang berkaitan dengan bangsa-bangsa dan bangsa yang menyimpang dari kelompok bangsa pada umumnya, yang tingkah lakunya aneh dan luar biasa. Misalnya dalam hal komposisi seks, perbedaan usia seperti ada usianya sangat tua dan ada yang mati pada usia sangat muda, lingkungan sosialnya dan lain-lain. Contohnya bangsa Yahudi atau Bani Israil bagaimana kondisinya ketika ditanah airnya sendiri dan didaerah lain, bangsa Sicilia yang terkenal dengan Gank atau mafianya.

2. Klasifikasi Deviasi

Sedangkan deviasi dapat diklasifikasikan sebagai berikut :



Deviasi tingkah laku menurut aspeknya dapat dibedakan sebagai berikut :

- a. Aspek overt (lahiriah)
 - 1). Yang dapat berbentuk verbal, misalnya : dialek, slang, bahasa tidak menurut gramatika juga pendapat-pendapat yang radikal mengenai hal.
 - 2). Aspek overt non-verbal, misalnya alkoholisme, madat, prostitusi, kejahatan dan sejenisnya.
- b. Aspek covert (batiniah) yang simbolik, yaitu segi sifat dan emosi yang bersifat deviasi yang dialami seseorang misalnya berapa mens rea (fikiran yang paling dalam yang tersembunyi) atau berapa iktikad kriminal dibalik semua aksi kejahatan dan tingkah laku menyimpang.

Perlu diketahui bahwa tingkah laku menyimpang itu tersembunyi sifatnya, tidak kentara bahkan tidak dapat diamati, yang tampak itu hanyalah sebagian yang muncul kepermukaan, bak sebuah gunung es yang mengapung dipermukaan air laut.

Aspek covert hanya dapat diselidiki melalui aspek overt verbal. Tetapi bahasa tidak dapat melukiskan keseluruhan proses covert yang simbolik itu (Asyari, 1996: 60-61).

3. Organisasi Deviant dan Reaksi Masyarakat

Organisasi atau kelompok deviant dapat berbentuk secara spontan dan ada yang secara perlahan-lahan. Sedangkan bentuk organisasi, kelompok deviant ini ada yang bersifat formal, informal dan sangat kaku (**rigid**).

Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya deviant sangat bervariasi, seperti :

- a. Faktor keadaan deviant itu sendiri, sesuai dengan visibilitas sosial dan hukuman sosial kepada mereka, misalnya mereka yang gagap, bisu, tak mungkin dapat berorganisasi karena sulitnya berkomunikasi, tetapi prostitusi justru memerlukan organisasi yang rapi, pematik memerlukan berorganisasi agar mendapatkan bahan (narkoba) yang mereka inginkan.

- b. Faktor-faktor seperti komposisi usia, seks, status ekonomi/jabatan/ pendidikan dan ada tidaknya komunikasi langsung dan lain-lain.

Organisasi yang dikenal dengan nama mafia, adalah organisasi deviant yang bersifat sangat rigid, juga penjahat, kaum radikal atau subjektif.

Taraf deviasi individu atau kelompok ada hubungannya dengan reaksi masyarakat. Interaksi deviasi dengan reaksi masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor yakni visibilitas sosial dan sifat terselubung dari deviasi tertentu.

Visibilitas sosial artinya deviasi itu dilihat oleh orang lain. Sebagai contoh suatu deviasi yang mempunyai visibilitas sosial yang rendah ialah aborsi, pelanggaran seksual, pencopetan dan perjudian.

Taraf visibilitas sosial itu sangat tergantung pada :

- Sifat tingkah laku deviasi
- Sifat situasi terjadinya deviasi, dan
- Sifat-sifat fisik dan sosial dari yang melakukan tindakan deviasi.

Pada golongan deviant seringkali dieksploitasi oleh golongan lain.

Golongan lain itu bisa :

- a. Golongan devian lain, misalnya golongan yang melakukan aborsi terhadap wanita pelacur yang hamil.
- b. Golongan yang bukan deviant, misalnya penderita cacat tertentu dieksploitir oleh mereka atau, badan tertentu, sebagai alat mendapat rezeki.

D. Rangkuman

1. Deviasi adalah tingkah laku yang menyimpang sedangkan diferensiasi adalah tingkah laku yang berbeda dari tingkah laku umum.
2. Diferensiasi dibedakan atas diferensiasi biologis dan diferensiasi demografis.
3. Deviasi diklasifikasikan atas deviasi non-behavioral dan deviasi behavioral.
4. Interaksi deviasi dengan reaksi masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor yakni visibilitas sosial dan perilaku terselubung.

E. Evaluasi

1. Kemukakan berbagai bentuk perbedaan dari diferensiasi
2. Kemukakan klasifikasi dari deviasi
3. Jelaskan bagaimana keterkaitan antara deviasi dengan reaksi masyarakat ?

BAB V

SEBAB-SEBAB PERILAKU MENYIMPANG

A. Tujuan Khusus Perkuliahan

Setelah mempelajari pokok bahasan ini, diharapkan mahasiswa dapat :

1. Menjelaskan faktor penyebab perilaku menyimpang menurut tahap berfungsinya.
2. Menjelaskan faktor penyebab perilaku menyimpang menurut sumber asalnya.

B. Pendahuluan

Secara agak kasar-umum, sebab-sebab perilaku menyimpang dapat ditinjau dari beberapa sudut, misalnya berdasarkan tahap berfungsi dan menurut sumber asalnya. Kedua macam penggolongan tersebut akan disajikan pada pokok bahasan ini.

C. Materi Perkuliahan

1. Menurut tahap berfungsinya

Menurut tahap-tahap berfungsinya, sebab-sebab perilaku menyimpang dapat dibedakan sebagai berikut (Coleman, Butcher dan Carson, 1980 dalam Supratiknya, 1995: 23-24) :

A. Penyebab primer (*Prime Cause*)

Yang dimaksud penyebab primer adalah kondisi yang tanpa kehadirannya suatu gangguan tidak akan muncul. Jadi, sejenis '*Conditio-sine qua non*'. Misalnya, infeksi sipilis yang menyerang system saraf, akhirnya penderita mengalami kelumpuhan total. Tanpa infeksi sipilis, gangguan, ini tidak mungkin menyerang seseorang.

B. Penyebab yang menyiapkan (*Predisposing Cause*)

Adalah kondisi yang mendahului dan membuka jalan bagi kemungkinan terjadinya gangguan tertentu dalam kondisi-kondisi tertentu dimasa mendatang. Misalnya anak yang ditolak orang tuanya (*rejected child*) mungkin menjadi lebih rentan terhadap tekanan hidup sesudah dewasa dibandingkan orang-orang yang memiliki dasar rasa aman yang lebih baik.

C. Penyebab pencetus (*Precipitating Cause*)

Adalah setiap kondisi yang tidak tertahankan oleh individu dan mencetuskan gangguan. Misalnya, seorang wanita muda yang menjadi terganggu sesudah mengalami kecewa berat ditinggalkan oleh tunagannya.

D. Penyebab yang menguatkan (*Reinforcing Cause*)

Adalah kondisi yang cenderung mempertahankan atau memperteguh tingkah laku maladaptif yang sudah terjadi. Misalnya, perhatian yang berlebihan pada seorang gadis yang sedang sakit, justru dapat menyebabkan yang bersangkutan kurang bersemangat atas dirinya, dan menunda kesembuhannya.

E. Sirkularitas faktor-faktor penyebab

Dalam kenyataan, suatu gangguan perilaku jarang disebabkan oleh satu penyebab tunggal. Tetapi ada faktor penyebab kompleks yang saling mempengaruhi sebagai lingkaran setan. Misalnya, saling tuduh menuduh antara suami dan istri dalam menjalani konseling untuk mengatasi problem perkawinan mereka. Maka ada versi istri dan suami yang menimbulkan masalah.

2. Menurut sumber asalnya

Berdasarkan sumber asalnya, sebab-sebab perilaku menyimpang dapat digolongkan sedikitnya menjadi tiga, yaitu :

1. Faktor biologis

Adalah berbagai keadaan biologis atau jasmani yang dapat menghambat perkembangan maupun fungsi sang pribadi dalam kehidupan sehari-hari, seperti kelainan gen, kurang gizi, penyakit dan sebagainya. Akibatnya akan mempengaruhi seluruh aspek tingkah laku mulai dari kecerdasan sampai daya tahan terhadap stress. Beberapa jenisnya yang terpenting adalah sebagai berikut :

- a. Cacat genetic, berupa anomaly atau kelainan kromosom, misalnya berupa tubuh pria sifat namun sifat wanita.
- b. Kelemahan konstitusional, struktur biologis individu relatif menetap akibat pengaruh-pengaruh genetika atau lingkungan sangat awal, termasuk lingkungan prenatal. Mencakup beberapa aspek :
 - Fisik atau bangun tubuh, misalnya endomorfik (pendek dan gemuk), mesomorfik (sedang dan berotot), ektomorfik (jangkung dan kurus).
 - Cacat fisik, dibedakan atas cacat kogenital (cacat bawaan sejak lahir) dan cacat yang diperoleh setelah lahir, mempengaruhi adaptasi sosialnya dengan lingkungan sosial.
 - Kecenderungan reaksi primer, meliputi kepekaan, temperamen, tingkat aktivitas dan cara-cara khas bereaksi terhadap frustrasi, kesemuanya akan mempengaruhi interaksi sosial.
- c. Deprivasi fisik, malnutrisi (kekurangan gizi) dimasa bayi dapat menghambat pertumbuhan fisik, melemahkan daya tahan terhadap penyakit, menghambat pertumbuhan otak dan berakibat menurunkan tingkat intelegensi.
- d. Proses-proses emosi yang berlebihan, dapat mengganggu kemampuan seseorang untuk bereaksi secara tepat dalam situasi-situasi darurat.
- e. Patologi otak, adalah gangguan-gangguan organik atau penyakit yang langsung mengganggu atau bahkan melumpuhkan fungsi otak.

2. Faktor-faktor psikososial

- a. Trauma dimasa kanak-kanak, adalah pengalaman yang menghancurkan rasa aman, rasa mampu dan harga diri sehingga menimbulkan luka psikologis yang sulit untuk disembuhkan.
- b. Deprivasi parental, adalah tiadanya kesempatan untuk mendapatkan rangsangan emosi dari orang tua berupa kehangatan, kontak fisik, rangsangan intelektual, emosional dan sosial.
- c. Hubungan orang tua-anak yang patogenik, adalah hubungan yang tidak serasi antara orang tua dan anak yang menyebabkan masalah tertentu pada anak, ada 7 macam pola hubungan orang tua-anak yang bersifat patogenik :
 - Penolakan
 - Overproteksi dan sikap serba mengekang
 - Menurut secara tidak realistic
 - Bersikap terlalu lunak pada anak (*over-permissive*) dan memanjakan
 - Disiplin yang salah
 - Komunikasi yang kurang atau komunikasi yang irrasional
 - Teladan yang buruk dari pihak orang tua.
- d. Struktur keluarga yang patogenik, struktur keluarga sangat menentukan corak komunikasi diantara para anggotanya. Ada setidaknya 4 macam struktur keluarga yang dapat melahirkan gangguan pada anggota :
 - keluarga yang tidak becus
 - keluarga yang anti sosial
 - keluarga yang tidak akur dan keluarga yang bermasalah
 - keluarga yang tidak utuh
- e. Stres berat, adalah keadaan yang menekan, khususnya secara psikologis. Keadaan ini dapat ditimbulkan oleh berbagai sebab seperti:
 - frustrasi yang menyebabkan hilangnya harga diri
 - konflik nilai

- tekanan kehidupan modern

3. Faktor-faktor sosiokultural

Faktor sosiokultural meliputi keadaan objektif dalam masyarakat atau tuntutan dari masyarakat yang dapat berakibat menimbulkan tekanan pada individu dan selanjutnya melahirkan berbagai bentuk gangguan, seperti :

- a. Suasana perang dan suasana kehidupan yang diliputi kekerasan.
- b. Terpaksa menjalankan peran sosial yang berpotensi menimbulkan gangguan seperti menjadi tentara yang dalam peperangan harus membunuh musuh, terlibat dalam situasi kekerasan dan sebagainya.
- c. Menjadi korban prasangka dan diskriminasi berdasarkan penggolongan tertentu, seperti berdasarkan suku, agama, ras, afiliasi politik dan sebagainya.
- d. Resesi ekonomi dan kehilangan pekerjaan
- e. Perubahan sosial dan IPTEK yang sangat cepat, melampaui kemampuan wajar orang untuk menyesuaikan diri.

Semua hal diatas, secara sendiri-sendiri atau bersama-sama dapat berperan menimbulkan gangguan perilaku dalam diri seorang individu.

D. Rangkuman

1. Sebab-sebab perilaku menyimpang menurut tahap berfungsinya terdiri dari penyebab primer, yang menyiapkan, pencetus, yang menguatkan dan sirkularitas faktor-faktor penyebab.
2. Menurut sumber asalnya digolongkan atas : faktor biologis, faktor psiko sosial dan faktor sosiokultural.

E. Evaluasi

1. Jelaskan penyebab perilaku menyimpang menurut tahap berfungsinya !
2. Jelaskan penyebab perilaku menyimpang menurut sumber asalnya !

BAB VI

BEBERAPA MODEL TENTANG PERILAKU MENYIMPANG

A. Tujuan Khusus Perkuliahan

Setelah mempelajari pokok bahasan ini, diharapkan mahasiswa dapat : Mengetahui dan memahami tentang enam model perilaku menyimpang yang cukup penting, yakni model biologis, psikoanalitik, behavioristik, humanistik, eksistensial dan sosiokultural.

B. Pendahuluan

Yang dimaksud dengan model disini adalah sejenis kerangka yang dipakai untuk mencoba menjelaskan seluk beluk perilaku menyimpang. Sebagian besar model yang dimaksud diturunkan dari salah satu teori tentang hakekat gangguan perilaku, asal-usul dan proses perkembangannya. Selanjutnya teori semacam itu juga menyajikan konsepsi tentang bagaimana perilaku dapat diubah dan berdasarkan konsepsi ini ditawarkan model psikoterapi, yakni cara-cara menolong seseorang mengubah bentuk-bentuk perilakunya yang menimbulkan gangguan (Hall dan Lindzey, 1993 dalam Supratiknya, 1995:17).

C. Materi Perkuliahan

1. Model Biologis

Menurut model ini, perilaku menyimpang akibat aneka kondisi organik yang tidak sehat yang merusak fungsi sistem saraf di otak. Gangguan perilaku dipandang sebagai penyakit, setidaknya-tidaknya bersumber pada penyakit yang langsung menyerang otak atau keadaan tidak ideal pada

tubuh yang akhirnya juga berakibat mengganggu atau melumpuhkan kerja otak. Beberapa contoh misalnya, infeksi sipilis tahap lanjut yang menyerang otak atau keracunan obat serta kekurangan gizi yang dapat mempengaruhi secara negatif kerja otak. Model ini sering disebut juga model medis.

2. *Model Psikoanalitik*

Model ini diturunkan dari teori psikoanalisis yang dikembangkan **Sigmund Freud (1856-1939)**. Menurut **Freud**, aneka situasi menekan yang mengancam akan menimbulkan kecemasan dalam diri seseorang. Kecemasan ini berfungsi sebagai peringatan bahaya sekaligus merupakan kondisi tak menyenangkan yang perlu diatasi.

Jika individu mampu mengatasi sumber tekanan (*stressor*), kecemasan akan hilang. Sebaliknya jika gagal kecemasan akan terus mengancam. Sebagai contoh seorang pemuda yang kecewa berat karena cintanya pada seorang gadis ditolak akhirnya dapat menghibur diri dengan mengatakan bahwa masih ada atau banyak gadis yang lain.

3. *Model Behavioristik*

Menurut model ini, penyebab gangguan perilaku adalah proses belajar yang salah (*faulty learning*). Bentuk kesalahan belajar itu ada dua kemungkinan.

Pertama, gagal mempelajari bentuk-bentuk perilaku atau kecakapan adaptif yang diperlukan dalam hidup. Kegagalan ini dapat berumber dari tidak adanya kesempatan untuk belajar, misalnya seorang anak laki-laki yang dibiasakan hanya oleh ibunya, sesudah dewasa cenderung bersifat feminim, karena tidak pernah menemukan model untuk mempelajari sifat-sifat dan peran laki-laki.

Kedua, mempelajari tingkah laku yang maladaptif. Misalnya seorang anak yang sudah dewasa cenderung agresif dan asosial karena dibesarkan ditengah keluarga yang retak dengan ayah pemabuk dan senang memukuli istri dan anak-anaknya (ayah tipe '*child and wife beater*').

4. *Model Humanistik*

Menurut model humanistik, penyebab gangguan perilaku adalah terhambat atau terdistorsikannya perkembangan pribadi dan kecenderungan wajar ke arah kesehatan fisik dan mental. Hambatan atau distorsi itu sendiri dapat bersumber pada faktor-faktor berikut : (1) penggunaan mekanisme pertahanan diri yang berlebihan, sehingga individu semakin kehilangan kontak dengan realitas; (2) kondisi-kondisi sosial yang tidak menguntungkan serta proses belajar yang tidak semestinya; dan (3) stress yang berlebihan.

Maka menurut model ini, tujuan psikoterapi adalah menolong individu meninggalkan benteng-benteng pertahanan diri dan belajar mengakui atau menerima pengalaman-pengalaman sejati mereka, belajar mengembangkan berbagai bentuk kompetensi yang diperlukan, dan menemukan nilai-nilai hidup. Dengan kata lain, individu ditolong mengembangkan kemampuan untuk membuat pilihan dan keputusan secara tepat dan benar, tumbuh dan mencapai pemenuhan diri.

5. *Model Eksistensial*

Menurut para eksistensialis, manusia modern terjebak dalam situasi hidup yang tidak menyenangkan yang merupakan buah pahit dari proses modernisasi berupa antara lain melemahnya nilai-nilai tradisional, krisis iman, hilangnya pengakuan atas diri individu secara pribadi akibat berubahnya masyarakat kearah masyarakat birokratik yang bersifat massal, dan menghilangnya banyak hal yang dapat menjadi sumber makna hidup seperti persahabatan, kesetikawanan, dan sebagainya. Dengan kata lain, orang modern mengalami alienasi atau keterasingan. Ia tidak lagi mengenal Tuhan, sesamanya bahkan diri sendiri. Situasi ini membuat banyak orang merasa kosong hidupnya, merasa serba cemas, dan akhirnya terperosok kedalam psikopatologi. Maka menurut model ini, tujuan psikoterapi adalah menolong individu menjernihkan nilai-nilai hidupnya, menemukan cara atau jalan hidup yang bermakna.

6. *Model Interpersonal*

Menurut model ini, hubungan antar pribadi yang tidak memuaskan merupakan sumber utama penyebab tingkah laku maladaptif. Maka, menurut model interpersonal, tujuan psikoterapi adalah menolong individu keluar dari hubungan yang bersifat patogenik atau menimbulkan masalah, dan mengembangkan hubungan-hubungan baru yang lebih memuaskan.

7. *Model Sosiokultural*

Menurut model ini, sumber penyebab utama perilaku menyimpang adalah keadaan-keadaan objektif di masyarakat yang bersifat merugikan seperti kemiskinan, diskriminasi, dan prasangka ras, serta kekejaman/kekerasan. Maka, bentuk stressor atau situasi menemukan diberbagai tempat dapat berbeda-beda tergantung konteks soio-kultural dimana individu hidup. Misalnya, didaerah pedesaan yang masyarakatnya bersifat homogen sumber utama gangguan perilaku kemungkinan besar adalah kemiskinan.

D. Rangkuman

Ada enam model tentang perilaku menyimpang yang cukup penting, yakni model biologis, model psikoanalitik, model behavioristik, model humanistik, model eksistensial dan model interpersonal serta model sosiokultural.

E. Evaluasi

Jelaskan enam model perilaku menyimpang beserta contohnya masing masing dan berikan komentarnya.

BAB VII

PROSES PEMBENTUKAN PERILAKU MENYIMPANG

A. Tujuan Khusus Perkuliahan

Setelah mempelajari pokok bahasan ini, diharapkan mahasiswa dapat :

1. Merumuskan proses pembentukan perilaku menyimpang sebagai akibat sosialisasi yang tidak sempurna.
2. Merumuskan proses pembentukan perilaku menyimpang sebagai hasil sosialisasi nilai-nilai subkebudayaan menyimpang.
3. Menjelaskan teori-teori penyebab perilaku menyimpang.

B. Pendahuluan

Terbentuknya masyarakat selain didorong oleh keinginan untuk berkelompok dengan orang lain, juga oleh adanya nilai dan norma sosial yang mengikat setiap individu didalam masyarakat tersebut. Kepatuhan dan konsistensi terhadap nilai dan norma akan menjaga keutuhan dan keamanan masyarakat. Kepatuhan dan konsistensi akan aturan berjalan dengan baik paabila proses sosialisasi yang berkembang dalam masyarakat tidak mengalami hambatan sehingga apa yang dicita-citakan dan dianggap ideal didalam kehidupan masyarakat terwujud dengan baik.

C. Materi Perkuliahan

1. Proses pembentukan perilaku menyimpang sebagai akibat sosialisasi yang tidak sempurna.

- a. Peran keluarga yang tidak sempurna

Keluarga yang disebut disini adalah bapak, ibu dan anak. Jika ada keluarga yang tidak melaksanakan peran sebagaimana mestinya maka hal tersebut akan menimbulkan dampak negatif.

Selain berfungsi ekonomi, keluarga juga berfungsi emosi, seperti memberi kasih sayang, menampung keluhan dari kegiatan sehari-hari, memberikan teladan pada anak dan sebagainya. Jika hal itu tidak terpenuhi, maka anak akan mencarinya diluar. Bila lingkungan diluar kebetulan berperilaku menyimpang, maka anak tersebut cenderung menjadi anak yang bermasalah. Oleh karena itulah bapak dan ibu pemeran utama dalam membentuk kepribadian seorang anak. Kegagalan sosialisasi dalam keluarga membuka untuk anak menyimpang dari aturan yang ada dalam masyarakat.

- b. Peran lingkungan yang tidak mendukung

Manusia sebagai makhluk sosial tentu membutuhkan bergaul dengan orang lain. Pergaulan tersebut umumnya untuk mencari teman sebaya. Perkumpulan teman sebaya yang kegiatannya bertentangan dengan nilai masyarakat justru akan memperburuk kepribadian seseorang. Misalnya orang-orang yang seharian berkumpul dikedai justru mengganggu masyarakat. Dengan demikian, lingkungan yang tidak mendukung sosialisasi akan menciptakan perilaku menyimpang.

- c. Sekolah

Setelah keluarga, sekolahlah yang paling berperan dalam pembentukan kepribadian. Umumnya sekolah telah merumuskan aturan-aturan untuk menegakkan disiplin siswanya. Tetapi harus diakui bahwa masih banyak sekolah yang tidak konsekuen dan tidak konsisten dalam menjalankan peraturan. Dalam konsep pendidikan disekolah telah tersedia berbagai wadah dan model yang diharapkan

dapat membentuk kepribadian siswa yang disiplin, berkualitas dan berkepribadian luhur.

Media massa yang justru membakar semangat untuk berperilaku menyimpang

Tidak dapat dipungkiri bahwa media massa memiliki pengaruh yang dahsyat terhadap perilaku manusia. Jika media massa menyuguhkan adegan yang jelek atau jahat maka pengaruhnya pun cenderung demikian. Pemutaran film porno, novel, stensilan, menjadi berita yang hangat di koran-koran. Berita di media massa seperti itu akan berpotensi mendorong anak untuk melakukan perilaku menyimpang, misalnya pemerkosaan semakin meningkat, perzinahan merajalela dan sebagainya.

2. Proses pembentukan perilaku menyimpang sebagai hasil sosialisasi nilai-nilai subkebudayaan menyimpang.

Selain sosialisasi yang tidak sempurna, perilaku menyimpang juga disebabkan oleh sosialisasi nilai-nilai subkebudayaan yang menyimpang. Artinya, individu justru mengalami sosialisasi dari subkebudayaan yang menyimpang, baik yang terdapat dalam masyarakat yang bersangkutan, maupun kebudayaan asing yang dibawa individu ke dalam lingkungannya.

Dalam kenyataan hidup sehari-hari dapat diamati bahwa terdapat kelompok individu yang membentuk kebiasaan sendiri. Tradisi tersebut dijalankan secara tepat, dimana anggota-anggotanya konsekuen dan konsisten melaksanakannya. Akibat kepatuhannya terhadap nilai kelompok, lama-kelamaan menjadi terbiasa dan akhirnya membentuk kepribadian yang khas. Kelompok ini tidak berarti hanya berinteraksi dengan kelompok itu sendiri tetapi juga berbaur dengan masyarakat umum. Dalam hubungan dengan banyak masyarakat inilah perilaku menyimpang sangat kentara/kelihatan karena mereka mempertahankan tradisinya yang menyimpang dalam masyarakat. Misalnya para mafia, melakukan kekerasan tanpa mengindahkan hukum dan nilai sosial yang

berlaku didalam masyarakat. Salah satu tindakan mereka adalah menjadi *Debt Collector* yaitu penagih hutang secara paksa.

3. Teori-teori penyebab perilaku menyimpang.

a. Teori Deviation

Robert K. Merton menyatakan bahwa jika terjadi ketidakserasian antara aspirasi dan saluran-saluran untuk mencapai cita-cita seseorang, maka terjadilah perilaku menyimpang. Maksudnya dalam masyarakat terdapat *Comfomity* (kesamaan) berupa nilai-nilai sosial yang sifatnya abstrak dengan fungsi mengatur keyakinan atau sistem berfikir, serta terdapat kaedah-kaedah yang mengatur seseorang dalam berhubungan dengan orang lain dan bagaimana mewujudkan suatu tujuan.

Jika kaedah-kaedah yang diatur dalam masyarakat tidak mampu merealisasikan hubungan seseorang maka ia akan mencari cara lain yang dianggap lebih efisien dan efektif dalam mewujudkan impiannya. Dalam hal ini seseorang akan cenderung memihak pada nilai-nilai sosial yang mengatur apa yang baik dan terhormat dalam masyarakat. Misalnya suatu nilai sosial yang memutuskan seseorang menjadi terhormat kedudukannya jika memiliki gelar akademis, maka ia akan melakukan penyimpangan dengan membeli ijazah.

b. Teori Labeling

Teori Labeling, dikemukakan oleh **Edwin M. Lemert** yang mengatakan bahwa seseorang yang melakukan penyimpangan juga disebabkan oleh julukan yang diberikan masyarakat kepadanya. Padahal penyimpangan itu baru pertama kali dilakukannya. Misalnya bekas narapidana yang diperlakukan tidak adil oleh masyarakat maka ia nekad melakukan perilaku menyimpang dengan mengulangi perbuatan masa lalunya.

D. Rangkuman

1. Proses pembentukan perilaku menyimpang terjadi :
 - a. Akibat sosialisasi yang tidak sempurna
 - b. Hasil sosialisasi nilai-nilai subkebudayaan menyimpang
2. Teori penyebab perilaku menyimpang yaitu :
 - a. Teori Deviation oleh **Robert K. Merton**
 - b. Teori Labeling oleh **Edwin M. Lemert**

E. Evaluasi

1. Jelaskan proses pembentukan perilaku menyimpang
2. Jelaskan teori penyebab perilaku menyimpang dan aplikasikan dengan perilaku menyimpang yang terjadi dalam masyarakat Indonesia.

BAB VIII

ANEKA BENTUK

PERILAKU MENYIMPANG

A. Tujuan Khusus Perkuliahan

Setelah mempelajari pokok bahasan ini, diharapkan mahasiswa dapat mengetahui dan menjelaskan berbagai aneka bentuk perilaku menyimpang.

B. Pendahuluan

Dari masa ke masa, penggolongan aneka bentuk perilaku menyimpang selalu mengalami perubahan. Penggolongan paling tua dilakukan oleh **Emil Kraepelin**, seorang psikolog berkebangsaan Jerman, pada tahun 1883 dalam bukunya yang berjudul *Lehrbuch der Psychiatrie*.

Selanjutnya kalangan profesi psikiatri di Amerika Serikat, yakni '**The American Psychiatric Association**' (*APA*) mengembangkan versi penggolongan mereka sendiri dalam dokumen yang disebut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM)*. Penggolongan ini juga selalu direvisi, hingga saat *APA* telah menerbitkan *DSM* sebanyak empat kali, yaitu **DSM-I (1952)**, **DSM-II (1968)**, **DSM-III (1980)**, dan **DSM-IV (1994)**.

C. Materi Perkuliahan

Sekarang, marilah kita tinjau satu demi satu aneka bentuk gangguan perilaku yang cukup sering kita jumpai dalam realitas hidup sehari-hari.

1. Reaksi sementara terhadap stres

Menghadapi keadaan yang menimbulkan stres berat, orang-orang yang sebelumnya sehat dapat mengalami gangguan kepribadian yang bersifat sementara. Dua contoh keadaan yang dapat menimbulkan stress berat adalah

aneka bentuk bencana atau musibah dalam keadaan menekan berlangsung lama.

2. Neurosis

Istilah neurosis diciptakan oleh pakar dari Inggris, **William Cullen** (1769). Semula ia mengira bahwa neurosis sekedar gangguan dalam sistem saraf. Kira-kira dua abad kemudian, **Sigmund Freud** mengajukan pendapat bahwa sumber neurosis adalah konflik batin (*intrapsychic conflict*). Sebaliknya kaum behavioris berpendapat bahwa sumber neurosis adalah cara belajar yang keliru (*faulty learning*) dalam menghadapi kecemasan.

Berikut ini disajikan beberapa jenis gangguan neurosis.

1. Gangguan-gangguan kecemasan, a) gangguan obsesi-kompulsif, dalam kasus ini penderita merasa terdorong atau terpaksa berpikir tentang sesuatu dan/atau melakukan tindakan tertentu yang tidak dimauinya; b) gangguan kecemasan atau keadaan cemas; c) gangguan fobia, adalah perasaan takut yang bersifat menetap terhadap objek atau situasi yang belum tentu meberikan ancaman.
2. Gangguan somatoform, adalah gangguan-gangguan neurotik dimana penderita mengeluh, menandakan adanya gangguan fisik diantaranya terdiri dari ; a) hipokondriasis : keluhan penyakit fisik; b) sakit psikogenik : keluhan sakit yang bersumber dari psikis; c) konversi (histeria).
3. Gangguan disasosiatif, berarti melarikan diri dari inti kepribadian terdiri dari ; a) amnesia psikogenik : tidak mampu mengingat; b) fugu : meninggalkan rumah tanpa tujuan; c) depersonalisasi : kehilangan rasa diri atau merasa menjadi orang lain; d) kepribadian ganda : penderita menunjukkan dua atau lebih kepribadian.

3. Faktor psikologis dan penyakit fisik

Kategori ini meliputi jenis-jenis gangguan yang disebut gangguan psikosomatik, yaitu gangguan fisik yang disebabkan oleh faktor-faktor psikologis. Ada beberapa bentuk pola sinton psikomatik klasik yaitu tukak



lambung, anorexia nervosa, migrain, hipertensi, serangan jantung dan sebagainya.

4. Gangguan kepribadian dan kejahatan

Gangguan-gangguan dalam kategori ini bersumber dari perkembangan kepribadian yang tidak masak dan menyimpang, ada tiga kelompok gangguan utama dalam kategori ini yaitu, gangguan kepribadian, kepribadian anti sosial dan perilaku kriminal.

5. Gangguan kecanduan

Pada bagian ini akan dibahas gangguan perilaku berupa penggunaan obat yang tidak semestinya beserta akibat-akibatnya, diantaranya adalah, penyalahgunaan dan ketergantungan pada alkohol, penyalahgunaan dan ketergantungan pada obat, dan jenis-jenis gangguan kecanduan lain : obesitas dan judi.

6. Gangguan afektif

Adalah gangguan "mood" : tingkat emosi yang ekstrem, dan tidak sesuai, meliputi kegembiraan (*elation*) dan kesedihan (*depression*) yang ekstrem. Ada beberapa jenis yaitu gangguan afektif ringan, gangguan afektif neurotik dan psikosis afektif.

7. Skizofrenia dan Paranoia

Skizofrenia adalah gangguan psikotik berat yang ditandai distorsi berat atas realitas, menarik diri dari interaksi sosial, disorganisasi dan fragmentasi persepsi, pikiran dan emosi.

Paranoia adalah beberapa ciri umum penderita gangguan ini adalah : mengalami delusi persetusi, yakni merasa diperalat, diperlakukan dengan buruk, diancam, diawasi, dilecehkan oleh 'musuh'.

8. Gangguan mental organik dan retardasi mental

Ada jenis-jenis gangguan tingkah laku yang disebabkan oleh kerusakan berat pada jaringan otak. Bila kerusakan itu terjadi sebelum atau tak lama sesudah kelahiran, maka gangguan yang ditimbulkan dapat berupa retardasi mental, keterbelakangan mental atau lemah mental. Dalam retardasi mental, individu tidak mampu mengembangkan aneka



keterampilan sampai ke taraf secukupnya yang dibutuhkan untuk menghadapi tuntutan-tuntutan lingkungan secara memadai dan mandiri.

9. Gangguan perilaku pada masa kanak-kanak dan remaja

Ada banyak jenis gangguan perilaku pada masa kanak-kanak dan remaja, diantaranya, sebagai berikut :

1. Sindrom hiperatif : dengan ciri-ciri menunjukkan aktivitas motor yang berlebihan (berlari-lari, memukul dan merusak barang-barang).
2. Reaksi agresif : dengan ciri-ciri sulit diatur, suka berkelahi, menunjukkan sikap bermusuhan dan sebagainya.
3. Gangguan emosi, ada dua : gangguan cemas dan gangguan menarik diri.
4. Autisme : gangguan ini memiliki ciri-ciri penderita senang menyendiri dan bersikap dingin sejak kecil atau bayi.
5. Gagap : penderita gangguan ini mengalami hambatan atau harus mengulang-ulang untuk mengeluarkan ucapan.
6. Enuresis : mengompol diatas usia 3 tahun bisa di siang hari, umumnya di malam hari.
7. Enkopresis : tidak mampu mengendalikan hajat buang air besar pada subjek diatas 3 tahun.
8. Somnabolisme : merupakan gangguan tidur berjalan-jalan.
9. Gigit-gigit kuku : umumnya dialami anak laki-laki.
10. Tics : penderita gangguan ini suka meregangkan otot, pada bagian tubuh tertentu.
11. Kenakalan

10. Disfungsi dan kelainan seksual

1. Disfungsi sosial, adalah gangguan baik dalam hal hasrat untuk mendapatkan kepuasan seksual maupun dalam hal untuk mencapai kepuasan seksual.

2. Kelainan seksual tanpa korban diantaranya adalah : a) homoseksual pada laki-laki dan perempuan, b) tranvestisme (rangsangan seksual dengan berpakaian lawan jenis) dan transeksualisme (penderita merasa bahwa dirinya terperangkap dalam tubuh lawan jenis) akhirnya operasi ganti kelamin, c) prostitusi (pelacuran), d) fetishisme (minat seksual ditujukan pada bagian tubuh, benda mati tertentu).
3. Kelainan seksual disertai pemaksaan atau penyerangan, diantaranya :
 - Voyeurisme : mencapai kepuasan seksual dengan mengintip
 - Ekshibisionisme : secara sengaja mempertontonkan alat kelaminnya kepada lawan jenis tidak pada tempatnya.
 - Sadisme : suka berlaku kejam kepada pasangan seksual untuk mendapatkan kepuasan.
 - Masokhisme : menikmati kepuasan seksual dalam rasa sakit.
 - Incest : hubungan seksual antar anggota keluarga sedarah.
 - Predofilia : yang dijadikan objek seks adalah kanak-kanak.
 - Perkosaan

11. Bunuh diri

Kebanyakan percobaan bunuh diri baik dikalangan perempuan maupun lelaki dilakukan ditengah suasana percekcoakan antara pribadi atau tekanan hidup berat lainnya.

D. Rangkuman

Terdapat 11 aneka bentuk perilaku menyimpang, yang digolongkan oleh DSM-IV (1994). Kesemuanya ada dalam realitas kehidupan sosial sehari-hari.

E. Evaluasi

Coba buat penggolongan perilaku menyimpang berdasarkan materi diatas dan berikan analisisnya dalam melihat kasus-kasus yang terjadi.

BAB IX

MASALAH SOSIAL

A. Tujuan Khusus Perkuliahan

Setelah membahas pokok bahasan ini, diharapkan mahasiswa dapat :

1. Memahami pengertian masalah sosial
2. Menjelaskan kategori masalah sosial

B. Pendahuluan

Apabila kita mendengar istilah masalah sosial (social problem) kebanyakan diantara kita segera berpikir tentang pembunuhan yang telah terjadi, tentang pencemaran lingkungan, kemacetan lalu lintas dikota-kota, mengenai penduduk yang kelaparan dan tentang diskriminasi. Kita juga berpikir tentang penderita penyakit mental dan para pelanggar norma. Daftar masalah-masalah sosial ini tentu saja hanya sebagian saja dari sekian banyak masalah, usaha mengemukakan variasi dan ruang lingkup bermacam-macam masalah ini memungkinkan untuk membuat suatu defenisi kerja dan istilah umum "*masalah sosial*".

C. Materi Perkuliahan

1. Definisi masalah sosial

Kita definisikan masalah sosial tersebut sebagai suatu pola tingkah laku yang dapat menimbulkan ancaman bagi kelompok-kelompok atau masyarakat dan lembaganya. Mari kita bahas defenisi ini berdasarkan ungkapan demi ungkapan dalam defenisi tersebut.

a. Suatu pola tingkah laku

Orang menghadapi bermacam-macam masalah namun tidak semua masalah itu merupakan masalah sosial, misalnya gempa bumi dan angin topan sering meruasak kehidupan dan merobek-robek pola tingkah laku sosial yang teratur. Gempa bumi dan angin topan itu bagaimanapun bukan masalah sosial karena belum menyangkut suatu pola tingkah laku dan tidak tumbuh dari intruksi sosial, gempa dan angin itu dapat diatasi atau dihalangi tindakan orang. Sesuatu dapat menjadi masalah sosial kalau pola tingkah laku yang melibatkan campur tangan manusia (**Mansur, 1983 dalam Asyari, 1886:89**).

b. Yang Menimbulkan Suatu Ancaman

Semua masyarakat mempunyai aturan dan undang-undang yang melarang tindakan seperti pembunuhan, penculikan, perbuatan cabul, perbuatan sumbang (incest) dan perampokan. Aturan-aturan dan undang-undang ini disebut norma-norma sosial. Alasan bahwa masyarakat mempunyai norma-norma yang melarang tingkah laku tertentu adalah sederrhana yaitu jika norma tentang tingkah laku tertentu menjadi lemah kehidupan sosial akan menjadi kacau balau dan kita tidak mungkin menghendaki seperti itu.

c. Terhadap Masyarakat

Ungkapan ketiga yang penting dalam defenisi tentang masalah sosial ialah "*terhadap kelompok atau masyarakat dan lembaganya*" tidak satu pun masyarakat yang mengalami keruntuhan total yang disebabkan oleh beberapa orang yang menderita penyakit mental atau beberapa orang yang ketagihan narkotika. Namun inilah pola-pola yang menjadi masalah sosial karena tingkah laku itu merugikan masyarakat dan lembaganya.

2. *Kategori Masalah Sosial*

Dalam pembahasan ini kita akan menganalisa dan membuat kategori masalah-masalah sosial.

a. Orang yang bertingkah laku menyimpang (deviant behavior)

Biasanya istilah deviant behavior diartikan orang sebagai suatu situasi yang tidak mengenakan dan tidak dapat diterima oleh sebagian anggota masyarakat.

b. Tingkah laku menyimpang dan persoalan-persoalan sosial

Pada pembahasan terdahulu tentang deviant behavior pembaca mungkin memperhatikan bahwa kita menunjuk kepada penggunaan marijuana, praktek homoseksual, pelacuran dan pemakaian pornografi sebagai masalah sosial. Alasannya bahwa pola-pola tingkah laku ini dianggap bukan masalah sosial yang serius, dan lebih baik masalah itu disebut permasalahan sosial.

Persoalan sosial yang sering muncul apabila sekelompok orang terikat pada suatu pola tingkah yang secara "*objektif*" bukan merupakan suatu ancaman terhadap masyarakat, tetapi biarpun demikian ia tersebar kemana-mana dan kadang mendapat celaan kuat dari masyarakat. Terkadang celaan ini sendiri dapat menimbulkan masalah-masalah.

c. Masalah Masalah Struktur

Kebanyakan para sosiolog akan menyetujui pernyataan **Jhonatan H. Tuiner**, bahwa sebagian besar masalah-masalah sosial diciptakan, dipertahankan dan dikuatkan oleh suatu struktur sosial, supaya jelasnya akan dibahas sebagai berikut:

1. Kepincangan struktural

Terdapat suatu pengakuan bahwa banyak masalah struktur sosial diciptakan dan dipelihara oleh kepincangan yang timbul dalam masyarakat dan semua masyarakat mempunyai sistem pelapisan sosial, ini berarti bahwa beberapa orang dihargai lebih

tinggi dari pada yang lain. Dengan demikian terdapat alasan mengapa masyarakat mempunyai sistem pelapisan sosial diluar kepentingan kita. Suatu akibat dari kepincangan struktur ialah berapa orang terpaksa berada pada posisi-posisi mereka yang tidak punya menguntungkan.

2. Disorganisasai Sosial

Istilah disorganisasi sosial menarik perhatian kita karena kenyataan bahwa masalah sosial timbul dari kesalahan dan ketidakselarasan struktur masyarakat itu sendiri. Masyarakat dapat berubah secara cepat tetapi tidak semua unsur-unsur dalam suatu masyarakat berubah pada kecepatan yang sama, akibatnya bisa terjadi kekurangan koordinasi antara berbagai unsur itu, sebaliknya dapat menimbulkan masalah sosial.

Konsep disorganisasi sosial itu mempunyai nilai-nilai guna karena memperingatkan kita bahwa banyak masalah sosial merupakan suatu akibat dari perubahan sosial seperti yang dikatakan Rubington dan Weinberg "Akar dari disorganisasi sosial pada umumnya adalah perubahan sosial".

3. Pertentangan Nilai (*walfe conflict*)

Konflik lain yang berguna untuk menganalisa kesalahan masalah struktur sosial ialah konflik nilai. Istilah nilai menunjuk pada segala sesuatu yang oleh anggota suatu masyarakat dianggap patut dicapai dan diikuti, misalnya objek, keadaan atau situasi yang diinginkan. Ada beberapa orientasi yang dimiliki oleh hampir setiap orang, misalnya nilai kemerdekaan, demokrasi dan individualisme.

Pada saat yang sama dalam konflik kita, keragaman masyarakat tak dapat dihindari yakni kelompok yang berbeda orientasi nilainya. Kadang perbedaan orientasi nilai ini dapat menimbulkan konflik. Apabila konflik terjadi suatu masalah sosial akan muncul.

4. Krisis Kelembagaan

Istilah lembaga menunjukan suatu cara yang formal dan stabil tentang penyelenggaraan suatu kegiatan atau fungsi yang penting bagi masyarakat. Semua masyarakat mempunyai lembaga yang mendidik para pemudanya, untuk menghasilkan orang-orang yang dibutuhkan dan memberikan pelayanan, menolong orang disaat kritis dan memelihara aturan sosial. Apabila lembaga itu tidak berfungsi dengan semestinya masalah sosial dapat timbul.

Kita akan melihat tiga lembaga sosial yang tidak berfungsi secara mendatar, pertama kita akan melihat kepada keluarga sebagai lembaga sosial dan masalah-masalahnya yang timbul. Kedua, kita akan memeriksa banyak krisis yang mengcnai lembaga hukum kita untuk menegakkan keadilan bagi semua orang dan untuk merehabilitasi kejahatan-kejahatan.

D. Rangkuman

1. Defenisi masalah sosial adalah sebagai suatu pola tingkah laku yang dapat menimbulkan ancaman bagi kelompok dan lembaga sosial atau masyarakat.
2. Kategori masalah dapat dikategorikan atas (1) deviant behavior, (2) deviant behavior dan persoalan sosial, (3) masalah-masalah struktur.

E. Evaluasi

1. Jelaskan defenisi masalah sosial.
2. Jelaskan kategori-kategori masalah sosial.

BAB X

SISTEM

PENGENDALIAN SOSIAL

A. Tujuan Khusus Perkuliahan

Setelah mempelajari pokok bahasan ini, diharapkan mahasiswa dapat :

1. Mengetahui sifat pengendalian sosial
2. Memahami jenis-jenis pengendalian sosial
3. Menjelaskan peranan pranata sosial dalam mengendalikan perilaku menyimpang

B. Pendahuluan

Didalam percakapan sehari-hari, sistem pengendalian sosial atau *social control* seringkali diartikan pengawasan sosial. Akan tetapi arti sebenarnya pengendalian sosial tidaklah terhenti apda pengertian itu saja. Arti sesungguhnya pengendalian sosial jauh lebih luas, karena pada pengertian tersebut tercakup segala proses, baik yang direncanakan maupun tidak, yang bersifat mendidik, mengajak atau bahkan memaksa warga masyarakat agar mematuhi kaedah-kaedah dan nilai sosial yang berlaku (Roucek, 1951) dalam Soekanto, 2001: 226).

Pengendalian sosial adalah suatu usaha mengajak atau memaksa seseorang atau kelompok orang guna mematuhi norma-norma dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian maka pengendalian sosial bertujuan untuk mencapai keserasian antara stabilitas dan perubahan dalam masyarakat (Becker, 1988: 3).

C. Materi Perkuliahan

1. Sifat pengendalian sosial

Sifat-sifat pengendalian sosial dapat dibagi dalam dua bagian yang dikelompokkan berdasarkan :

a. Berdasarkan waktu, terdiri atas :

(1). Preventif, adalah usaha pencegahan dengan melakukan cara seperti teguran, pendidikan formal dan informal serta sosialisasi. Tindakan ini dilakukan sebelum terjadinya pelanggaran.

(2). Represif, adalah suatu tindakan yang memberikan hukuman kepada mereka yang melanggar nilai dan norma masyarakat. Tindakan represif bermakna ganda selain membuat jera si pelanggar juga menjadi peringatan bagi yang lainnya untuk tidak melakukan pelanggaran. Tindakan dilakukan setelah terjadi pelanggaran.

b. Berdasarkan ragam pendekatan

(1). Persuasif : pendekatan yang paling simpatik karena sifatnya mempengaruhi tanpa ada paksaan.

(2). Koersif : dengan membuat sistem yang mengatur masyarakat agar taat pada aturan yang ada sehingga kegoyahan akibat perubahan sosial yang cepat dapat dihindarkan.

(3). Informatif : dengan memberikan informasi secara berulang-ulang melalui berbagai media.

(4). Kompulsi : dengan menggunakan sistem rekayasa, seperti memalsukan data.

2. Jenis-jenis pengendalian sosial

Dibawah ini akan diuraikan berbagai bentuk pengendalian sosial :

a. Teguran : yang dapat dilakukan secara terbuka (langsung mengkritik) maupun tertutup (melalui tulisan).

b. Cemoohan : dapat mempengaruhi tindakan individu yang melakukan penyimpangan sehingga sadar.

c. Gosip : dilakukan melalui berita dan gunjingan yang mempengaruhi reputasi atau perilaku seseorang yang kena gosip.

- d. Agama : memiliki andil yang besar, karena agama mengajarkan hal-hal yang baik.
 - e. Pendidikan : akan membentuk watak individu, memperluas wawasan, mempertinggi budi pekerti, sehingga diharapkan dapat beradaptasi dengan peraturan yang berlaku.
 - f. Pengawasan melekat : bentuk pengendalian dari atasan kepada bawahan, dimana para pemimpin menjadikan dirinya sebagai teladan.
 - g. Ostrasisme : menjauhi seseorang yang melakukan penyimpangan dan Fraudulens : terjadi pada anak-anak dengan menakut-nakuti kawannya bahwa ia mempunyai saudaranya yang berani atau jagoan.
 - h. Hukuman : pengendalian yang paling tegas karena memberikan hukuman kepada yang melakukan penyimpangan.
3. *Peranan pranata sosial dalam mengendalikan perilaku menyimpang*

Dari berbagai pranata sosial yang ada dalam pembahasan ini dibagi menjadi 2 bagian , yakni :

1. Pranata yang dibentuk oleh negara/pemerintah

Bentuk pranata ini lebih sistematis baik dari segi pengaturan, penempatan orang-orang yang melaksanakannya maupun jangkauan tugasnya.

- a. Polisi dan jaksa, polisi bertugas untuk menjaga dan memelihara ketertiban masyarakat, baik bersifat pidana maupun perdata. Sedangkan kejaksaan memproses penyimpangan yang terjadi melalui penyelidikan.
- b. Pengadilan, bertugas untuk menyelenggarakan pengadilan terhadap orang-orang yang melakukan pelanggaran.

2. Pranata yang dibentuk oleh masyarakat

Pranata ini terbentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat sehingga cara kerja dan bentuk hukuman akan berbeda.

Pranata sosial yang dimaksud antara lain :

- a. Adat, menurut **Radcliffe Brown**, tata tertib masyarakat tanpa sistem hukum tetap terjaga, karena warga masyarakat mempunyai ketaatan yang otomatis terhadap adat dan jika ada pelanggaran secara otomatis timbul reaksi masyarakat.
- b. Tokoh masyarakat, dalam masyarakat Indonesia tokoh masyarakat sangat menentukan dalam menyelesaikan persoalan sebelum ditangani pihak kepolisian. Dengan demikian tokoh masyarakat sangat berperan dalam pengendalian sosial.

D. Rangkuman

1. Sifat pengendalian sosial dikelompokkan berdasarkan waktu dan ragam pendekatan.
2. Dalam kehidupan sehari-hari dapat ditemukan berbagai jenis pengendalian sosial untuk mencegah perilaku menyimpang.
3. Ada dua lembaga/pranata yang berperan dalam mengendalikan penyimpangan, yaitu pranata yang dibentuk oleh pemerintah dan pranata yang dibentuk oleh masyarakat.

E. Evaluasi

1. Jelaskan sifat-sifat pengendalian sosial.
2. Apa saja jenis-jenis pengendalian sosial, berikan penjelasannya.
3. Bagaimana peran pranata sosial dalam mengendalikan perilaku menyimpang ?

Daftar Pustaka

- Asyari, Imam (1986). *Patologi Sosial*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Beckers, Howard (1988). *Sosiologi Penyimpangan*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Harian Kompas, edisi 5 November 1995.
- Kartono, Kartini (1981). *Patologi Sosial*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Sadli, Saparinah (1977). *Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang*, Bulan Bintang, Jakarta.
- Soekanto, Soerjono (2001). *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Supratiknya, A (1995). *Mengenal Perilaku Abnormal*, Kanisius, Yogyakarta.
- Vembriarto, ST (1981). *Pathology Social*, Yayasan Pendidikan Paramita, Yogyakarta.
-